

Pembentukan Karakter melalui *Hidden Curriculum* (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)

Adlan Fauzi Lubis

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

adlanfauzi80@yahoo.com

ABSTRACT

Many of the educators do not understand the term hidden curriculum. More than that, problems related to students such as deviant behavior are often termed juvenile delinquency. Various efforts have been made by the government and educational institutions to prevent juvenile delinquency, one of which is by character education. Through the period of education as an effort to change the paradigm of students in overcoming juvenile delinquency. This article is intended to be able to analyze and translate more deeply the role of the hidden curriculum in making character of students in Madrasas. The methodology in the study used a qualitative approach with descriptive analysis. The results of the study found that aspects of the hidden curriculum can be contained through worship activities (duha prayer, Tadarrus Al-Qur'an, congregational prayers, Friday prayers), pious books, habit reading, extracurricular activities in the arts, extracurricular activities in the fields of sports, school facilities and routine activities that can shape character. Madrasas design hidden curriculum programs for the formation of students' character. The hidden curriculum practice in Madrasas has managed to arrange 7 characters of students, namely honesty, responsibility, self-esteem, religious, independent and caring for others.

Keyword: Hidden Curriculum, Character, Learners

ABSTRAK

Banyak dari kalangan pendidikan yang tidak paham akan istilah *hidden curriculum*. Ditambah lagi keprihatinan akan permasalahan yang menyangkut peserta didik seperti perilaku menyimpang yang sering diistilahkan dengan kenakalan remaja. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mencegah kenakalan remaja salah satunya dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter sebagai usaha mengubah paradigma peserta didik dalam menanggulangi kenakalan remaja. Artikel ini bertujuan untuk dapat menganalisis dan membuktikan lebih dalam peran *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah. Metodologi dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil analisa temuan peneliti menunjukkan bahwa aspek dalam *hidden curriculum* dapat tertuang melalui kegiatan peribadahan (solat duha, Tadarrus Al-qur'an, solat berjamaah, shalat jum'at), tabungan amal saleh, *reading habit*, ekstrakurikuler pada bidang seni, kegiatan ekstrakurikuler pada bidang olahraga, fasilitas sekolah dan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter. Madrasah mendesain program *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik. Praktik *hidden curriculum* di Madrasah berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama.

Kata kunci: *Hidden Curriculum*, Karakter, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan. (Sanjaya, 2008:5) Pergeseran tersebut mengalami fungsi guru sebagai tenaga pendidikan yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan kasih sayang, serta mengajarkan perilaku yang baik dan sopan tetapi dewasa ini mengalami perubahan akibat perkembangan zaman era global dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan sekolah mengalami fungsi yang tidak lagi diharapkan dari dunia pendidikan.

Terjadinya kekerasan, pelecehan seksual dan pengan yayaan mencoreng nama sekolah dari dunia pendidikan. Ditambah lagi kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini membuat beban sekolah semakin berat dan kompleks, sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dan keahlian, membentuk moral dan kepribadian, karakter bahkan peserta didik dituntut agar dapat memiliki berbagai macam keahlian yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan.

Rustam (2009:1) menjelaskan bahwa “salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum”. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Adanya program pembaruan dalam bidang pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini.

Namun yang harus dipertegas adalah bahwa keberhasilan pendidikan nasional bukan hanya berasal dari aspek kurikulum. Guru sebagai tenaga pendidikan juga sangat menentukan tentang berhasilnya pendidikan nasional. Sebagus apapun konsep kurikulum yang dibuat oleh pemerintah kalau SDA yakni guru belum siap dengan kurikulum yang bagus maka apa yang dicitakan oleh pemerintah akan sulit tercapai. Maka dari itu, seharusnya gurulah yang harus dipersiapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Hal ini berbeda pula dengan pendapat, Rowo Mangun panggilan akrab dari Romo Y.B. Mangunwijaya salah satu seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang diteliti oleh Pradipto (2007:23) dalam disertasinya menilai bahwa kurikulum nasional yang dibuat oleh pemerintah hanya akan membuat anak menjadi robot. Anak-anak hanya bisa menghafal tetapi tidak bisa menerapkan ilmu yang diajarkan, pelajaran yang diberikan dianggap tidak sesuai dengan lingkungan tempat tinggal.

Mengenai masalah ini Nasution (1995:9) memiliki pandangan yang berbeda dari kedua pendapat di atas dan lebih netral dalam menyikapi persoalan tersebut. Menurut Nasution mengenai masalah kurikulum senantiasa terdapat pendirian yang berbeda-beda, bahkan sering bertentangan. Ketidakpuasan dengan kurikulum yang berlaku adalah sesuatu yang biasa dan memberi dorongan mencari kurikulum baru. Akan tetapi mengajukan kurikulum yang ekstrim sering dilakukan dengan mendiskreditkan kurikulum yang lama, padahal kurikulum itupun mengandung kebaikan, sedangkan kurikulum pasti tidak akan sempurna dan akan tampil kekurangannya setelah berjalan dalam beberapa waktu.

Berbicara tentang kurikulum ada beberapa istilah yang dapat diketahui mulai dari kurikulum tertulis, kurikulum ideal, kurikulum nul, dan kurikulum tersembunyi. Yang akan dibahas dalam tesis ini adalah kurikulum tersembunyi yang sering disebut juga dengan istilah *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dan penunjang dari kurikulum formal. Keberadaan *hidden curriculum* dirasakan memiliki pengaruh terhadap nilai dan sikap peserta didik yang dirasakan memberikan sumbangsi terhadap tujuan kurikulum formal yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan.

J. Czajkowski and Melon King (1975:280) menjelaskan *hidden curriculum* melibatkan fakta bahwa lingkungan pendidikan termasuk bagaimana cara anak-anak diperlakukan sebagai peserta didik untuk berkomunikasi dengan harapan dan pandangan manusia, dan

membentuk bagian intrinsik dari pembelajaran anak-anak. Berbeda dengan artikel Lakomski dalam David Gordon (1988:469), Lakomski meyakini dalam menunjukkan bagaimana penelitian *hidden curriculum* belum tumbuh menjadi "pohon pengetahuan." Namun, kegagalan ini seharusnya tidak membuat kita untuk meninggalkannya. Jika peneliti sendiri benar dalam perasaan intuitif kita bahwa kurikulum tersembunyi adalah bagian penting dan berpengaruh kehidupan sekolah, meskipun ketidakjelasan konsep, maka kita harus perbaiki dan berharap bahwa kita setidaknya menumbuhkan beberapa pengetahuan.

Mediha Sari, Ahmet Doganay (2009) dengan judul artikel "*Hidden Curriculum on Gaining the Value of Respect for Human Dignity: A Qualitative Study in Two Elementary Schools in Adana*". Hasil penelitian ini mengatakan bahwa untuk menyelidiki fungsi kurikulum tersembunyi dalam menghormati martabat manusia yang merupakan salah satu nilai dasar demokrasi secara rinci di dua sekolah dasar dengan kehidupan sekolah berkualitas rendah dan tinggi di Adana-Turki.

Disisi yang lain hasil penelitian Nisa (2009:84) yang berjudul "*Hidden Curriculum*": *Upaya Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa*. Menunjukkan bahwa *hidden curriculum* mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa. Sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut sekolah akan membuat kurikulum yang tidak ada di sekolah pada umumnya yakni *hidden curriculum*.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya banyak mengungkapkan sisi negative dan belum memiliki kejelasan konsep *hidden curriculum* yang terjadi di sekolah dan belum mengungkap bagaimana proses pembentukan karakter melalui konsep *hidden curriculum*. Banyak konsep yang dapat menjadikan peserta didik berkarakter. Maka dari itu, peneliti mengambil sebuah konsep *hidden curriculum* yang dapat membentuk karakter.

Melihat dari berbagai pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *hidden curriculum* dapat memberikan pengaruh baik bersifat positif maupun negatif. Pengaruh yang diberikan bisa berasal dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Pengaruh positif itu bisa bersumber dari *hidden curriculum* yang mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru dalam berpakaian yang rapi, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, nyaman dan kepribadian siswa yang mulia. Sedangkan pengaruh negatif merupakan lawan dari sumber *hidden curriculum* itu sendiri.

Adanya *hidden curriculum* diharapkan bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat membentuk kepribadian. Bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat diberikan melalui ekspektasi dari seorang guru terhadap peserta

didiknya. Apa yang diharapkan guru tentunya menjadi tolak ukur dari keberhasilan proses mengajar yang diberikannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen pada situasi yang wajar atau alamiah, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya valid dan jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*) (Miles dan Huberman, 1984:130). Dalam penelitian kualitatif ini juga ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Sukmadinata, 2012:94).

Dalam penelitian ini, peneliti harus memahami asumsi dasar yang berkaitan dengan kondisi lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Maleong, 2000:6).

Sumber data dalam penelitian ini, penulis peroleh dari data yang dibagi menjadi dua macam, yang pertama sumber primer dan sumber kedua sumber skunder (Sugiyono, 2006:308-309). Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang didapatkan dari wawancara langsung informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan peserta didik, serta hasil dari observasi.

Sedangkan Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber skunder di peroleh dari berbagai studi dokumen, naskah, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter yang peneliti temukan di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta terutama yang terkait pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupaya mendapatkan data atau informasi dari penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang ada di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta.

Tabel 1.1. Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Madrasah	1 orang	
2	Guru	4 orang	Guru Qur'an Hadits, Aqidah akhlak, BK, dan Bahasa Indonesia
3	Peserta didik	15 orang	Kelas 7, 8, dan 9
4	Penjaga Kantin	1 orang	
5	Wali murid	3 orang	

PEMBAHASAN

Konsep *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan

Berbagai pandangan tentang kurikulum menyampaikan bahwa *hidden curriculum* memiliki keterkaitan dan terintegrasi dalam kurikulum formal atau kurikulum tertulis dan merupakan bagian dari kurikulum yang memiliki makna yang luas. Peranan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* tidak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan. Kenyataan yang terjadi adalah kurikulum tersembunyi hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan pengalaman alamiah peserta didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat merubah perilaku dan hasil belajar siswa Glattrohn (1987:20) mengartikan "*hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi dan sikap siswa".

Kurikulum dalam pelaksanaannya selalu melibatkan guru. Kurikulum yang diterbitkan oleh Pemerintah masih bersifat umum dan berbentuk pedoman. Dengan demikian, kurikulum yang masih berbentuk pedoman itu belum dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik di dalam kelas. Penulis mengutip pendapat Nasution (2012:2) ada beberapa langkah agar kurikulum dapat disajikan dengan baik kepada peserta didik. *pertama*, pedoman kurikulum itu harus dianalisis lebih lanjut dalam sejumlah topik, sub topik serta bahan yang lebih spesifik dalam menentukan kejelasan tentang apa yang akan diajarkan, apa sebab, dan apa tujuannya. *Kedua*, agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru masih harus membuat persiapan pelajaran yang dilakukannya berdasarkan pedoman intruksional kurikulum. Guru harus membuat persiapan pelajaran sebelum ia masuk ke kelas dengan rasa penuh tanggung jawab.

Kurikulum pada intinya merupakan perencanaan tentang pencapaian yang harus ditempuh oleh peserta didik. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini termasuk aspek kognitif. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik yang akan terbentuk melalui pembelajaran sangat kurang diperhatikan. Inilah yang kemudian disebut dengan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Dakir (2010:8) bahwa “kurikulum yang tersembunyi berarti tidak dapat dilihat, tetapi tidak hilang. Kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram, dan tidak dirancang, tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *out put* dari proses belajar mengajar”.

Sedangkan menurut Hilda Taba, dalam Abdullah (1999:10) menyatakan bahwa “*curriculum is a plan for learning*”, yakni aktivitas dan pengalaman anak disekolah harus di rencanakan agar menjadi kurikulum, dan ada yang berpendapat bahwa kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan, yang disebut dengan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*.

Kohelberg dalam Dakir (2010:8) mengatakan bahwa “*hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan formal dan peran guru dalam mentransformasikan standar formal”. Artinya *hidden curriculum* juga memberikan manfaat kepada bagi guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Karakter seorang guru berpengaruh kepada siswa baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Siswa sangat cepat meniru apa yang dicontohkan oleh seorang guru. Karakter yang baik maka akan dicontoh siswa dengan baik. Begitu juga dengan karakter yang jahat, maka siswa juga dapat mencontoh karakter jahat. Misalkan, banyak dari sekian guru yang merokok, tanpa disadari guru sesungguhnya apa yang diperbuatnya juga dicontoh oleh siswanya.

Kurikulum tersembunyi sejatinya bukan merupakan kurikulum yang direncanakan tetapi haruslah seorang yang dapat menemukan bagaimana kurikulum tersembunyi itu ada. Bagi peneliti tentunya keberadaan kurikulum tersembunyi tidak mudah untuk ditemukan. Karena keberadaan kurikulum tersembunyi merupakan interaksi sosial yang dilakukan oleh warga sekolah yang bisa menghasilkan sebuah budaya. Untuk dapat menemukan ciri dari kurikulum tersembunyi yang ada di sebuah sekolah atau madrasah tentunya memerlukan waktu yang relatif lama. Namun setelah perkembangan ilmu pengetahuan saat ini ada beberapa ahli yang dapat merancang bagaimana konsep *hidden curriculum* itu sendiri.

Menurut Martin (1976:139) Kurikulum tersembunyi bukanlah sesuatu yang hanya ditemukan, salah satu harus pergi mencari untuk itu. Karena kurikulum tersembunyi adalah seperangkat pembelajaran, akhirnya seseorang harus mencari tahu apa yang dipelajari sebagai hasil dari praktek-praktek, prosedur, aturan, hubungan, struktur, dan sifat fisik yang

merupakan perturan yang diberikan. Tapi dapat dimulai dengan bekas pembelajaran dan memastikan mereka dapat ditelusuri kembali dalam pengaturan, atau dengan memeriksa aspek pengaturan dan menemukan pembelajaran apa yang mereka hasilkan. Motivasi untuk pencarian tentu saja bisa berbeda-beda. Beberapa peneliti mungkin hanya ingin tahu apa yang dipelajari di sekolah, orang lain akan ingin membuat metode pengajaran mereka lebih efisien, dan yang lain akan berniat mengungkapkan antara pendidikan dan tatanan sosial yang lebih besar.

Salah satu konsekuensi dari keberadaan kurikulum tersembunyi adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam menemukan bagaimana bentuk kurikulum tersembunyi. Namun, tidak pernah dilakukan oleh sekolah. Pengaturan yang dilakukan sekolah dengan kurikulum tersembunyi sendiri selamanya diciptakan dan yang lama berubah tanpa diketahui. Informasi yang dikumpulkan kurikulum tersembunyi yang diberikan mungkin tidak secara akurat menggambarkan bahwa aturan yang tersembunyi dalam kurikulum saat ini. Dengan demikian, ruang lingkup pencarian untuk kurikulum tersembunyi perlu diperluas di luar sekolah. Bahkan jika kurikulum tersembunyi tidak berubah dari waktu ke waktu, akan ada alasan untuk meninjau kembali untuk informasi yang diperoleh setiap saat.

Hakikat Karakter dalam Pendidikan

Pendidikan karakter bukan merupakan istilah yang asing bagi dunia pendidikan. Istilah ini semakin hari mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia dewasa ini. Karakter secara bahasa dalam bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:623). Sedangkan dalam bahasa Inggris karakter disebut "*character*". (John M. Echols & Hassan Shadily, 1992 : 261). Dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata "*charassein*" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dapat diartikan sebagai stempel atau cap (Adisusilo, 2012:76) Suyanto dalam Azzet (2011:16) menjelaskan bahwa

"karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat".

Hal yang sama disampaikan oleh Darmayanti Zuchdi dalam Adisusilo (2012:77) bahwa "karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang". Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa keadilan, rasa kasihan, toleransi,

keberanian, loyalitas, disiplin, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai-nilai kebaikan diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman belajar yang menjadi ciri khas dari seseorang.

Dalam konsep Islam Akhlak atau karakter adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka” (Rusn, 1998:99)

Memahami istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, rendah hati tentulah seseorang telah memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral dan norma yang berlaku. (Mu'in, 2011:160).

Sedangkan Koesoema A (2007:80) menjelaskan bahwa “karakter sama dengan kepribadian”. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

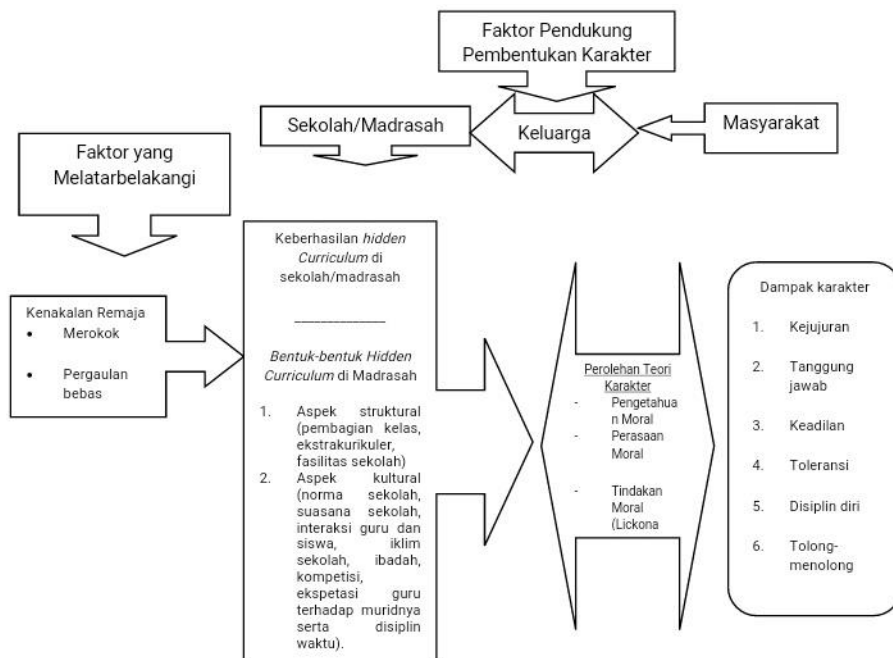
Mu'in (2011:165-166) memiliki argument yang sama dengan Doni Koesoema. Istilah kepribadian juga berkaitan dengan istilah karakter, yang mengartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Karakter berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat keterlibatannya secara aktif dalam proses pembentukan karakter. Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumalan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupan yang menentukan terbentuknya karakter peserta didik. Untuk menilai orang lain, orang akan melihat kepribadiannya. Kepribadian seseorang yang baik akan terlihat menyenangkan dan menarik, sebaliknya kepribadian yang buruk akan terlihat menjengkelkan dan akan timbul rasa tidak suka sampai kebencian.

Karakter adalah perilaku perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2011:41-42)

Dapat dipahami bahwa karakter merupakan sifat rohaniyah yang melekat dalam diri manusia yang menjadi identitas perilaku seseorang. Identitas tersebut dapat terlihat dari aktivitas yang ditimbulkan dalam berperilaku. Tindakan dan perilaku tersebut menjadi pembeda antara manusia yang baik dengan manusia yang jahat.

Pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran. Dairahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (Kesuma dkk, 2011:5)

Kerangka Konseptual



Gambar I

Beberapa Cara Pengembangan *Hidden Curriculum* dan Pembentukan Karakter

Dalam ruang lingkup pendidikan karakter, dapat terlihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui pendidikan di madrasah adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan seseorang sebagai ciptaan tuhan yang beragama dan mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan untuk menjadi pribadi yang mulia yang mengabdikan pada Tuhan yang maha esa. Kemampuan untuk hidup sebagai masyarakat yang rukun dengan lingkungan tempat tinggal dan kemampuan untuk menjadikan dunia sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan.

Bentuk-Bentuk Kegiatan Berbasis *Hidden Curriculum*

Lahirnya Madrasah Pembangunan UIN Jakarta berawal dari keinginan akan adanya lembaga pendidikan Islam yang representative dari para tokoh di Departemen Agama dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada awal tahun 1972, Panitia Pembangunan Gedung Madrasah Komprehensif dibentuk oleh Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. H.M. Thoha Yahya Omar. Bulan Juni 1972, bertepatan dengan Lustrum III IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dimulai pembangunan gedung madrasah yang ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Menteri Agama RI pada masa itu, yaitu Prof. H.A Mukti Ali dan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 17 November 1973, gedung madrasah diserahkan-terimakan dari Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Bantuan untuk Madrasah swasta Pemda DKI Jakarta kepada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pekembangan dan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara perlu segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam bentuk penyusunan kurikulum baru pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta telah menetapkan pilar keunggulan sebagai landasan berpijak dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan pada *basic science*, bahasa, dan *akhlakul karimah* atau karakter.

Dalam Pasal 1 Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013. Keputusan ini juga dilaksanakan oleh Kementerian Agama yang menjadi landasan bagi Madrasah Aliyah Pembangunan untuk menjalankan kurikulum KTSP bagi siswa yang kelas X di semester II. (Wawancara Wakamad Bidang Kurikulum, 5 Maret 2015)

Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain semua program kegiatan untuk peserta didik yang bertujuan untuk menciptakan karakter. Karakter yang tercipta merupakan dampak dari semua kegiatan madrasah yang mengandung nilai-nilai *hidden curriculum*. Namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah kegiatan yang direncanakan atau tidak

direncanakan. Adapun kegiatan yang direncanakan adalah kegiatan yang tertulis dalam program madrasah sedangkan yang tidak direncanakan adalah kegiatan yang bersifat spontanitas dan kegiatan rutinitas baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru yang mengajar dalam proses pembelajaran di kelas selalu memberikan motivasi atau arahan sebelum memasuki mata pelajaran. Motivasi bisa disampaikan dalam bentuk cerita maupun memperlihatkan tayangan video yang dapat merangsang aktivitas belajar peserta didik. Arahan atau cerita yang disampaikan berisi tentang kisah-kisah orang yang sukses dan hebat dalam kehidupannya. Keteladanan seorang guru dapat menjadi daya tarik bagi siswa dalam perilakunya. Misalkan disiplin waktu yang diperbuat oleh guru.

Berikut ini akan dijelaskan kegiatan-kegiatan yang didesain Madrasah Aliyah Pembangunan berbasis *hidden curriculum* yang dapat membentuk karakter peserta didik:

1. Peribadatan

Peribadatan adalah tata cara ibadah yang dilaksanakan dalam rangka mencari pahala dan mengharapkan ridho dari Allah Swt. Kata peribadatan berasal dari kata ibadah yang ecara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*abida-ya'budu-'abdan-ibaadatan*" yang berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut "*abid*" (yang beribadah). Zainuddin, (1997:1)

Peribadatan ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pembangunan adalah dalam rangka memenuhi tuntutan dari orang tua wali yang anaknya sekolah di Madrasah Aliyah Pembangunan agar bisa menguasai ilmu dalam bidang agama. Ilmu pengetahuan umum saja tidak cukup membekali anak mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maka dibutuhkan praktek ibadah yang disini dituangkan dalam program yang disebut dengan *habitual curriculum* (HC) (wawancara dengan KM 25 Mei 2015)

Program HC sudah ada sejak dari awal sekolah ini didirikan, tetapi pada saat itu program ini belum ada namanya. Program HC tiap tingkatan madrasah memiliki program yang berbeda.. Sesuai pilar unggulan yang ada di MP yakni unggul dalam aspek sains, bahasa dan akhlakul karimah.

Program HC ini adalah program pembelajaran di luar jam pelajaran yang dilakukan dalam rangka pembiasaan amaliah keagamaan sebagai penguatan terhadap materi yang telah diberikan di dalam jam tatap muka di kelas. *Habitual curriculum* merupakan pembinaan akhlak selama empat puluh menit pada awal jam pertama untuk setiap hari dimulai pada jam 07.00-07.40. Kegiatan HC adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan pada seluruh peserta didik (wawancara dengan WKM 22 Juni 2015)

2. Tabungan Amal Saleh

Tabungan Amal Saleh (TAS) adalah suatu unit yang menangani pengumpulan uang dan barang sosial yang diperoleh dari infaq peserta didik, guru, karyawan, dan orang tua murid. (Buku Panduan Peserta didik MA Pembangunan UIN Jakarta 2014/2015)

Kegiatan pengumpulan dana infaq sedekah yang disebut dengan TAS atau tabungan amal saleh. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap harinya untuk menghimpun dana uang yang dilaksanakan oleh peserta didik. kegiatan ini merupakan wadah bagi peserta didik untuk menyisihkan sebagian uang untuk membantu orang yang kurang dalam hal ekonomi. Uang yang terkumpul dari infaq sedekah akan disumbangkan untuk membantu anak yang tidak mampu dalam hal ekonomi, untuk beasiswa anak-anak yang kurang mampu, untuk membantu orang-orang yang tertimpa bencana alam, dan untuk membantu guru MP UIN Jakarta agar dapat melaksanakan ibadah haji. (wawancara dengan WKM, 10 april 2105)

Pengumpulan dana tabungan amal saleh ini adalah untuk mengajarkan peserta didik betapa pentingnya menolong sesama kita yang sedang mengalami kekurangan ekonomi. Dengan begitunya peserta didik akan merasakan bahagianya orang yang tidak mampu yang sedang mendapatkan bantuan. Peserta didik juga akan dilatih dan diajarkan untuk ikhlas dan rela memberikan sebagian uang jajannya untuk disumbangkan. Hal ini akan membiasakan peserta didik untuk selalu menolong orang-orang yang kekurangan uang. Bukan saja orang yang kekurangan uang tetapi bisa juga disedahkan ke masjid. Adapun dana TAS ini juga digunakan untuk beasiswa anak asuh (SD s.d SMA) setiap semester, santunan anak yatim dan dhuafa (menjelang Idul Fitri dan Muharaam), santunan untuk korban musibah bencana alam, bantuan pembangunan/renovasi sarana ibadah, bantuan biaya haji Ta'awun (guru dan karyawan Madrasah)

Thobroni (2007:26) menjelaskan bahwa "Orang yang gemar bersedekah adalah mereka yang memahami arti kehidupan dalam hidupnya". Dengan bersedekah seseorang dapat berbagi sebagian hartanya untuk menolong orang yang sedang kekurangan. Ada nilai-nilai karakter yang bisa di ambil dari kegiatan tabungan amal saleh (TAS). *Pertama*, tolong-menolong bagi orang yang membutuhkan sedekah, sedekah bukan hanya dengan materi tetapi juga bisa dengan tenaga dan pikiran. *Kedua*, adanya rasa keadilan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan. Dengan bersedekah semua akan merasakan sepenanggungan dan penderitaan. Orang yang menerima sedekah akan merasa senang dengan bantuan yang diberikan orang lain, begitu juga dengan orang yang memberikan sedekah akan merasa senang karena telah membantu orang yang sedang kesusahan. Disinilah nilai keadilan yang dapat diambil dari kegiatan tabungan amal saleh. *Ketiga*, saling mencintai antara orang yang memberikan sedekah dengan orang yang menerima sedekah. Dengan adanya nilai-nilai karakter yang terkandung dalam infak dan sedekah ini membuktikan bahwa kegiatan TAS ini sangat membantu kontribusi terhadap pendidikan karakter yang ada dalam aspek *hidden curriculum*. Karena dengan adanya kegiatan TAS ini yang dilakukan maka sikap untuk

berlaku adil, sikap persaudaraan, sikap empati, sikap penyayang, sikap suka membantu, dan sikap suka menolong akan tumbuh dan melekat pada diri peserta didik.

3. *Reading Habbit*

Reading habit (budaya baca) adalah satu bentuk pelatihan pembiasaan membaca dengan alokasi waktu khusus selama 40 menit. Kegiatan *reading habit* dilaksanakan dalam suasana santai, tanpa tuntutan apapun kecuali setiap peserta didik harus membaca. Pada kondisi tertentu guru dapat meminta peserta didik untuk menceritakan atau membuat synopsis dari buku yang dibacanya. (Panduan Peserta Didik TP 2014/2015:15)

Jenis buku yang dibaca sesuai dengan buku yang berkaitan dengan pelajaran dan bisa juga tema-tema yang lain. Untuk jenis buku yang akan dibaca tidak ada di tentukan dengan pasti, namun harus layak dibaca oleh peserta didik. Biasanya *reading habit* yang akan ditampilkan siswa berbentuk artikel. Artikel ini nantinya akan dibahas oleh siswa yang akan mempresentasikan bacaanya. Lalu bacaan tersebut akan dibahas dan di diskusikan. Bagi siswa yang ingin menanggapi akan menanyakan langsung tentang tema yang akan dibahas bahkan memberikan kritik terhadap presentasi yang ditampilkan. (wawancara dengan KM, 10 April 2015)

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam mengembangkan kreatifitas siswa di luar jam pelajaran. Kegiatan Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah diharapkan bisa mengembangkan ide-ide dari siswa yang mana ide tersebut saat mengikuti pelajaran belum optimal diaktualisasikan. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan dan membina kemampuan yang dimiliki siswa agar berkembang secara optimal.

Terlebih lagi dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa aspek hidden curriculum yang menjadi faktor pengembang karakter siswa, setidaknya kegiatan ekstrakurikuler ini mendukung program-program yang diberikan dari sekolah dalam ruang lingkup tujuan pendidikan. Menurut Suryosubroto (1996:271) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, agar bisa memperkaya dan memperdalam wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Umam (2013:93) menjelaskan “Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermanfaat bagi pelajar dalam mengisi waktu luang tetapi juga ditujukan untuk pembentukan prilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, persaingan, empati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap ramah, memimpin dan mempertahankan diri. Pembentukan prilaku sosial terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya”.

Dalam mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter sangat membutuhkan sekali kegiatan ekstrakurikuler. Karena pembelajaran saat di dalam kelas hanya sekedar mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga karakter yang ingin dibentuk kurang optimal. Walaupun sebenarnya kurikulum 2013 sudah mengarahkan setiap kompetensi ke dalam

komponen karakter. Namun pergantian kurikulum 2013 kembali menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) membuat banyak pihak yang menyangkan. Bahkan dari itu, banyak juga pihak yang setuju akan keputusan itu. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler penting untuk dilaksanakan untuk mengoptimalkan karakter peserta didik.

Aspek *hidden curriculum* yang menjadi kegiatan rutin dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pembangunan adalah kegiatan rutinitas dan spontanitas yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasmawati (2013:11) menjelaskan bahwa "kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak terus menerus dan konsisten setiap saat. Karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku".

Setiap harinya saat memasuki gerbang sekolah peserta didik sudah disambut oleh kepala madrasah dan dewan guru yang sudah *standby* menyambut kedatangan peserta didik akan memasuki sekolah. Kedatangan peserta didik disambut oleh kepala madrasah dan guru dengan wajah yang riang, semangat, dan penuh kasih sayang. Hal ini ditujukan agar siswa nyaman akan lingkungan madrasah yang kondusif.

Megawangi (2010:6) menjelaskan bahwa membangun karakter peserta didik hanya bisa dilakukan apabila lingkungan di sekolah memiliki suasana yang kondusif. Sekolah adalah tempat peserta didik belajar sambil untuk bersenang-senang, dimana anak merasa nyaman, merasa senang di sekolah sehingga proses belajar menjadi efektif.

Maka dari itu, madrasah harus mampu menciptakan iklim sekolah dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman saat proses belajar mengajar sehingga anak-anak semangat untuk belajar. Kenyamanan yang dirasakan peserta didik membawa karakter tersendiri agar karakter anak terbentuk. Tentunya madrasah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, serta menjadi lingkungan yang kondusif untuk membangun karakter peserta didik.

Madrasah Aliyah Pembangunan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki motto unggul dalam bidang akhlakul karimah atau karakter tidak terlepas dari peran seorang guru yang selalu memberikan pengaruh terhadap peserta didik baik yang bersifat positif maupun negatif. Guru merupakan elemen yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik baik secara kognitif, afektif, psikomotorik terlebih lagi guru merupakan sumber dari *hidden curriculum*, karena apa yang disampaikan oleh guru baik secara lisan, tulisan, dan perbuatan akan menjadi model atau contoh bagi peserta didik. Mulyani (2012:1) mengatakan bahwa

"Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Teladan di sini bukan berarti bahwa guru harus menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah. Guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Tetapi guru harus berusaha menghindari perbuatan tercela yang

akan menjatuhkan harga dirinya. Karena ia berhadapan langsung dengan mereka yang otomatis menjadi contoh dalam berperilaku dan bertata karma dan menghargai sesama. Hal ini sangat penting terutama untuk guru tk, dan SD sebagai pembentuk mental pertama siswa"

Tugas guru amat terasa berat dalam mendidik peserta didik dalam mencetak siswa yang unggul bukan dalam bidang kognitif saja tetapi guru harus bisa mencetak siswa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru selalu memberikan nasihat-nasihat dan motivasi dalam setiap kegiatan yang ada baik dalam kegiatan proses belajar mengajar maupun pada kegiatan yang lainnya. Pesan yang disampaikan berkaitan dengan sikap agar selalu baik dimanapun peserta didik berada baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Nilai-nilai Karakter melalui *Hidden Curriculum*

Kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pembangunan sudah mengarahkan peserta didik ke dalam nilai-nilai karakter positif. Melalui aspek *hidden curriculum* diharapkan karakter yang belum optimal bisa dikembangkan lagi secara optimal. Karakter atau akhlak yang menjadi pilar unggulan di Madrasah Aliyah Pembangunan selama ini masih dirasakan belum terlaksana seacara maksimal.

Nilai-nilai yang terbentuk merupakan proses dari interaksi seseorang dengan individual maupun kelompok. Interaksi yang terjalin akan membangun perilaku yang bersifat negatif atau positif. Maka dari itu, lembaga pendidikan hendaknya dapat membangun nilai-nilai yang bersifat positif.

Tabel. II. Bentuk-bentuk Perbuatan Nilai Karakter Peserta Didik

No.	Nilai-nilai Karakter	Bentuk Perbuatan
1	Kejujuran	koperasi kejujuran, tidak mencontek pada saat ulangan harian maupun ujian semesteran.
2	Tanggung Jawab	mengerjakan tugas dari guru sesuai yang telah ditentukan, berperan aktif dalam kelompok dan berani menanggung resiko atas perbuatan yang telah dilakukan.
3	Toleransi	Perbedaan pendapat dalam berdiskusi,
4	Disiplin	tidak terlambat masuk ke sekolah, melaksanakan jadwal tugas, membuang sampah pada tempatnya, tidak membuat kebisingan di kelas, memakai pakaian dengan rapi.

5	Relegius	melakukan shalat duha, tadarrus Al-Qur'an, Kultum, shalat berjamaah, dan pelaksanaan shalat jumat,
6	Mandiri	Mengerjakan semua tugas individu yang diberikan tanpa meminta bantuan orang lain.
7	Perduli Sesama	Berinisiatif menggalang dana bantuan kepada penderita kanker, memberikan sebagian uang saku untuk bersedekah

Beberapa nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik sudah tertanamkan melalui bentuk-bentuk perbuatan yang dilakukan, baik dilakukan di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Karakter peserta didik sudah mencerminkan keinginan dari Madrasah Aliyah Pembangunan yakni unggul dalam bidang *Ahklakul Karimah*. Walaupun masih saja ada kekurangan dalam pelaksanaannya, misalkan saja pada nilai disiplin masih ada saja peserta didik yang masih melanggar peraturan.

Tabel III. Pembentukan Karakter dalam *Hidden Currulum*

No.	Aspek <i>Hidden Curriculum</i>	Implementasi <i>Hidden Curriculum</i>	Nilai-Nilai Karakter
1.	Peribadatan	shalat duha, Tadarrus Al-qur'an, shalat berjamaah, shalat jum'at	Religius, disiplin, bertanggungjawab
2.	<i>Reading Habit</i>	Memresentasikan Artikel yang tugaskan oleh guru dan diskusikan di depan sesama temannya	Tanggungjawab, mandiri,
3.	Tabungan Amal Saleh (TAS)	Dapat membrikan secara langsung uang yang dikumpulkan dari sebagian uang jajan dan merasakan sepenanggungan dan penderitaan.	Perduli sesama, kejujuran, toleransi,
4.	Ekstrakurikuler Pada Bidang Seni	Alunan musik yang menyenangkan dan semangat serta pertunjukkan yang menghibur	Disiplin, tanggungjawab, mandiri
5.	Ekstrakurikuler Pada Bidang Olahraga	Kerja sama tim dalam sportifitas	Mandiri, Tanggungjawab, disiplin

6.	Kegiatan Rutin	3 S (Senyum, Sapa, Salam)	Perduli sesama,
7.	Fasilitas Sekolah	Perpustakaan (pribadi yang baik dari pustakawan)	Mandiri, Tanggungjawab, mandiri

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini secara umum adalah bahwa Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta melaksanakan berbagai program kegiatan untuk membentuk karakter peserta didik antara lain: *Pertama*, Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik. *Kedua*, Praktik *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama. *Ketiga*, Pembentukan karakter melalui *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik. Sumber yang mengandung *hidden curriculum* yang ada di Madrasah Aliyah Pembangunan yaitu, Peribadahan (shalat duha, Tadarrus Al-qur'an, shalat berjamaah, shalat jum'at), Tabungan Amal Saleh, *Reading Habbit*, Ekstrakurikuler Pada Bidang Seni, Ekstrakurikuler Pada Bidang Olahraga, Kegiatan Rutin dan Fasilitas sekolah.

Dengan penerapan yang ada pada aspek *hidden curriculum* dapat membentuk karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya karakter dari peserta didik selama ada di dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter maka dibutuhkan perpaduan antara kurikulum tertulis dengan *hidden curriculum* agar menjadi bagian yang terintegrasi. Pendidikan karakter yang dijadikan selogan oleh pemerintah dirasakan kurang optimal jika hanya mengandalkan kurikulum tertulis atau resmi. Maka dari itu, harus ada *supplement* untuk mengoptimalkan peran pendidikan terhadap karakter peserta didik.

Lembaga pendidikan khususnya Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta selama ini hanya terfokus pada kurikulum tertulis, sementara kurikulum yang tersembunyi kurang dioptimalkan perannya. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap peserta didik, suasana sekolah yang kondusif, iklim sekolah, interaksi guru dengan peserta didik dengan memperlakukan siswa sebagai bagian dari keluarga, semua itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah sikap dan perilaku siswa yang menghasilkan sebuah karakter dari peserta didik.

Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta mencoba mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dari aspek *hidden curriculum* dalam rangka mewujudkan pilar unggulan yakni *akhlakul karimah* atau karakter. Melalui pengembangan aspek *hidden curriculum* untuk menanamkan nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan dari berbagai aspek yakni, aspek struktural (pembagian kelas, ekstrakurikuler, fasilitas sekolah dan aspek

kultural (norma sekolah, suasana sekolah, interaksi guru dan siswa, iklim sekolah, ibadah, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu).

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam membentuk karakter melalui aspek *hidden curriculum* diperlukan kerjasama dari semua *stakeholder* di Madrasah Aliyah Pembangunan. Mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, satpam, penjaga kantin, effice boy serta lingkungan madrasah yang berkomitmen dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berkarakter agar terhindar dari kenakalan remaja.

Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas yang mengajarkan berbagai mata pelajaran dirasakan belum cukup dalam membentuk karakter di Madrasah Aliyah Pembangunan. Hal ini dapat terlihat masih adanya bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi, seperti siswa merokok, pergaulan bebas, pacaran, menonton film porno, serta membolos sekolah. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada peserta didik, Madrasah Aliyah Pembangunan memiliki tanggungjawab yang besar. Ditambah lagi era zaman modern ini Madrasah merupakan ujung tombak dan contoh bagi sekolah umum dalam permasalahan karakter.

Madrasah Aliyah Pembangunan telah mengembangkan berbagai kegiatan yang ada. Dimulai dari proses kegiatan belajar mengajar, peribadahan (shalat duha, tadarrus Al-Qur'an, kultum, tahfiz, pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar berjamaah serta shalat jum'at), kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kokurikuler.

BIBLIOGRAFI

- Adisusilo, Sutarjo., *Pembelajaran Nilai-Karakter Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2012.
- Anshari. (Ed) . *Pemikiran Para Pendidik Muda*. Jakarta : SPs UIN Jakarta. 2012.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011.
- Cubukcu, Zuhail. The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students, *Journal Educational Sciences: Theory and Practice*, Vol.12 No. 2 p 1526-1534 Spr 2012, diakses dari <http://eric.ed.gov/?id=EJ987859>. 2012.
- Czajkowski and Melon King, The Hidden Curriculum and Open Education, *The Elementary School Journal*, Vol. 75, No. 5 (Feb., 1975), diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1000558>. 1975.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Rineka Cipta. 2010.

- Glatthorn, Allan A. *Curriculum Leadership*, Illions : Scott Foresman and Company. 1987.
- Gordon, David. The Rebirth of the Hidden Curriculum: Phlogiston as Priestley Might Explain it to Lavoisier, *Curriculum Inquiry*, Vol. 18, No. 4, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1179389>. 1988
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta : Gaya Media Pratama. 1999.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya. 2011
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Marshall, Megan L. Examining School Climate : Defening Factors and Educational Influence, *Journal Center for Reseach on School Safety*, School Climate and Classroom Managment Georgia State Univeristy.
- Martin, Jane R. What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?, *Curriculum Inquiry*, Vol. 6, No. 2 (1976), pp. 135-15. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1179759>
- Martin, Jane R. (1976), What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?, *Curriculum Inquiry*, Vol. 6, No. 2 (1976), pp. 135-15. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1179759>. 1976.
- Miles dan Hubermen, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication. 1984.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011.
- Nasution, S, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara. 2012.
- Nisa, Khairun. Hidden Curriculum : Upaya Peningkatan Kecerdasan Sprititual Siswa, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.,12 NO.1 Juni 2009 72-86. Diakses dari https://www.google.com/?gws_rd=ssl#q=jurnal+kurikulum+tersembunyi&revid=801867800. 2009.
- Pradipto, Y. Dedy. *Belajar VS Sejati Kurikulum Nasional, Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Kanisius. 2007.
- Purnomo, Edy dan Munadi, Sudji. Evaluasi Hasil Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2005, Th. XXIV, No. 2.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Rustam, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2009.

- Sahan, Hasan Huseyin. The Effect of Hidden Curriculum on the Criteria Parents Use to Select School and Teachers. *Academic Journals* Vol.9(23),pp.1291-1300 DOI: 10.5897?ERRR2014.1880. 2014.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Sari, Mediha. Hidden Curriculum on Gaining the Value of Respect for Human Dignity: A Qualitative Study in Two Elementary Schools in Adana, *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri / Educational Sciences: Theory & Practice* 9 (2) • Spring 2009 • 925-940
- Sugiyono. *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta. 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Vallance, Elizabeth. Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform, *Curriculum Theory Network*, Vol. 4, No. 1 (1973 - 1974), pp. 5-21. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1179123>

